

BAB I
PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Roh Kudus adalah Allah yang hadir dan berkarya dalam kehidupan manusia. Yesus menggunakan kata ganti orang maskulin ketika berbicara mengenai Roh Kudus dalam Yohanes 16:13. Yesus menunjuk Roh Kudus bukan sebagai benda melainkan person.¹ Herman Bavinck menjelaskan bahwa, "*The Holy Spirit is not an unconscious power but a person who is always present with that word, always sustains it and makes it active, though not always in the same manner.*"² Roh Kudus bukanlah kuasa yang hadir tanpa kesadaran melainkan pribadi yang hadir, dan berkarya melalui Firman Allah." Roh Kudus adalah Allah Mahatahu (I Korintus 2:10-11), pribadi yang memiliki kehendak (I Korintus 12:11), dan pribadi yang memiliki perasaan (Roma 15:30).

Kata roh dalam bahasa Yunani adalah *pneuma* (πνεῦμα) yang artinya angin atau napas, dan diterjemahkan dengan kata 'roh' yang menunjukkan kuasa pemberi

1. Lotnatigor Sihombing, "Karya Roh Kudus" (makalah dipresentasikan pada perkuliahan Teologi Sistemika IV, STTAA, 2 September 2015).

2. Herman Bavinck, John Bolt, ed., *Reformed Dogmatics* (Michigan: Baker Academic, 2011), 651.

kehidupan yang tidak terlihat.³ Meskipun dalam arti harfiah *pneuma* berarti kuasa, namun kuasa yang dimaksudkan bukanlah kuasa seperti yang dimengerti sebagai kekuatan, melainkan Roh Kudus adalah Pribadi. Pribadi yang tinggal dan menguasai hidup orang percaya (1 Korintus 6: 19).

Karya Roh Kudus dalam hidup orang percaya dapat dikelompokkan dalam empat kategori yaitu: karya Roh Kudus yang bersifat evangelistik, karya Roh Kudus yang bersifat organis, karya Roh Kudus yang bersifat karismatis, dan karya Roh Kudus yang bersifat pedagogis.⁴ Karya Roh Kudus yang bersifat evangelistik adalah karya Roh Kudus yang menjadikan orang berdosa sadar akan dosanya dan menjadi percaya. Karya Roh Kudus yang bersifat organis adalah karya Roh Kudus dalam hidup orang percaya dengan memberi hidup (2 Korintus 3:6), mengaplikasikan pembenaran dan pengudusan dalam hidup orang percaya. Karya Roh Kudus yang bersifat karismatis adalah karya Roh Kudus yang memberikan karunia di tengah persekutuan orang percaya. Sedangkan karya Roh Kudus yang bersifat pedagogis akan menjadi pembahasan dalam tesis ini.

Kata pedagogi menurut *Evangelical Dictionary of Christian Education*, “*Pedagogy: Art, science, practice, or profession of teaching, especially systemized learning or instruction in principles and methods of teaching.*”⁵ Pedagogi memiliki makna suatu seni, ilmu, praktik, atau profesi mengajar khususnya pembelajaran yang sistematis atau prinsip-prinsip dan metode dalam mengajar. Rasul Yohanes menyatakan dalam Yohanes 14:26, bahwa Roh Kudus mengajar dan mengingatkan Firman yang telah

3. W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab*, terj. Liem Khiem Yang, Bambang Subandrijo (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 386.

4. Sihombing, “Karya Roh Kudus”, 17.

5. Michael J. Anthony et al., *Evangelical Dictionary of Christian Education* (Michigan: Baker Book House, 2001), 528.

disampaikan Yesus, dan Roh Kudus memimpin kepada kebenaran ditulis oleh Yohanes dalam Yohanes 16:13. Dengan demikian, Roh Kudus melakukan peran pedagogi dalam kehadiran-Nya bagi orang percaya.

Peran pedagogis Roh Kudus dan pendidikan Kristen yang transformatif memiliki keterkaitan hal ini dituliskan oleh Jim Wilhoit, bahwa Roh Kudus terlibat tidak hanya bagi guru atau murid tetapi juga materi pelajaran dan bahkan lingkungan dimana pendidikan itu berlangsung.⁶ Dan Rasul Paulus menuliskan bahwa Roh Kudus memberikan karunia untuk mengajar kepada guru (Roma 12:7), Roh Kudus mengubah guru dan murid serupa dengan gambar-Nya (2 Korintus 3:18), dan Alkitab sebagai dasar materi pembelajaran dalam pendidikan adalah karya dari Roh Kudus. Roh Kudus memberikan inspirasi kepada para penulis Alkitab.

Para pelaku pendidikan Kristen seharusnya mengetahui dan menyadari keberadaan dan peran Roh Kudus dalam proses belajar. Namun, pada kenyataannya tidak semua pelaku pendidikan Kristen melihat pentingnya keterlibatan Roh Kudus dalam proses pendidikan. Perbedaan pemahaman ini terlihat dalam implementasi rancangan proses dan aktivitas belajar. Terjadi pengabaian atas peran Roh Kudus dalam proses pendidikan yang berlangsung.

Manajemen dan administrasi pendidikan dalam sebuah institusi pendidikan Kristen yang tidak menempatkan Roh Kudus sebagai pribadi yang harus terlibat dalam proses pendidikan yang berlangsung, berusaha mencapai tujuan pendidikan

6. Jim Wilhoit, *Christian Education The Search For Meaning* (Michigan: Baker Book House, 2000), 57.

Kristen yang transformatif dengan metode yang menekankan pada pendekatan humanistik dan mengandalkan pada kekuatan diri sendiri.

Dalam ilmu kependidikan dikenal sebuah teori yaitu *Transformative Learning Theory*. Teori ini pertama kali dicetuskan oleh Jack Mezirow. Teori ini kemudian dikembangkan oleh para ahli melalui berbagai penelitian dan kritik atas pandangan awal Jack Mezirow. Teori belajar transformatif ini melihat pendidikan sebagai sebuah proses membuat makna melalui pengalaman seseorang.⁷

Ilmu kependidikan juga mengenal tiga pendekatan dalam mendidik. Pendekatan ini dikemukakan oleh psikolog yang juga pendidik yaitu Kohlberg dan Mayer yang mengelompokkan pendekatan tersebut sebagai berikut: *romantic approach* (pendekatan romantis), *transmissive approach* (pendekatan transmisif) dan *developmental approach* (pendekatan perkembangan).⁸ Pendekatan romantis memandang dunia anak sebagai dunia yang sangat menyenangkan yang harus dilindungi dari tekanan sosial. Pendekatan ini juga meyakini bahwa seorang anak akan secara alami memilih yang terbaik untuknya. Pendekatan transmisif menekankan pada pemberian pengetahuan kepada murid tanpa melihat pengaruh pengetahuan itu pada kehidupan. Sedangkan, pendekatan perkembangan lebih menekankan pada kemampuan manusia untuk belajar dari pengalamannya.

Wilhoit memberikan kritik kepada pendekatan romantis, dengan berpendapat bahwa *romantic approach* gagal membawa murid untuk memahami bahwa semua manusia berdosa. Bagi para pendidik yang mengikuti pendekatan

7. Patricia Cranton, *Understanding and Promoting Transformative Learning: A Guide for Educators of Adults* (California: Jossey Bass, 2006), 23.

8. Wilhoit, *Christian Education*, 107.

transmisif, Jim Willhoit mengatakan bahwa, "*Religious educators with this orientation frequently make the well-intentioned mistake of confusing knowing God with knowing about God.*"⁹ Pendekatan transmisif pada murid akan memberikan dampak adanya ketidakjelasan antara mengenal Allah dan mengenal tentang Allah. Sedangkan *developmental approach* yang melihat kemampuan manusia untuk belajar dari pengalaman akan memberi dampak pada sikap skeptis untuk memahami iman. "*The developmentalist can become so obsessed with the conditional nature of our perceptions that they become very skeptical about absolutes of faith.*"¹⁰ Sedangkan *pendekatan transformasional* membangun perubahan radikal dalam diri pembelajar melalui kasih karunia Allah. "*Transformational approach seeks to foster a radical change in learner-disciples by remaking them from the inside out through the working of God's grace.*"¹¹

Robert Pazmino memahami transformasi sebagai berikut: "*transformation is a liberating education that treats learners as subjects, as active agents, and not as objects or passive recipients of the wisdom shared.*"¹² Bagi Pazmino, transformasi adalah pendidikan yang membebaskan yang menempatkan murid sebagai subyek, pelaku yang aktif dan bukan sebagai obyek yang dengan pasif menerima pembelajaran yang diberikan. Sedangkan Jim Wilhoit memahami bahwa pendekatan transformatif diawali dengan asumsi adanya tujuan dalam hidup manusia. "*The*

9. Wilhoit, *Christian Education*, 106.

10. Wilhoit, *Christian Education*, 106.

11. Wilhoit, *Christian Education*, 108.

12. Robert Pazmino, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective* (Michigan: Baker Academic, 2008), 78.

transformational approach builds most directly on the human search for God-centered meaning.”¹³

Dengan demikian, yang dimaksudkan oleh penulis atas makna dari pendidikan Kristen yang transformatif adalah proses pendidikan yang mengarahkan para pelaku pendidikan khususnya murid untuk menemukan tujuan hidup seperti yang dikehendaki oleh Allah, yaitu keserupaan dengan Kristus. Seluruh sumber daya dan aktivitas pendidikan dalam pendidikan Kristen yang transformatif, diarahkan pada upaya untuk mencapai transformasi diri para pelaku pendidikan kepada tujuan Allah, yaitu keserupaan dengan Kristus.

Metode apapun yang digunakan dalam proses pendidikan yang transformatif ini diarahkan pada pembelajaran yang membukakan para pelaku pendidikan khususnya murid atas karya anugerah Allah dalam hidup mereka, sehingga pendidikan Kristen yang transformatif membawa para pelaku pendidikan khususnya murid pada proses menemukan tujuan hidupnya seperti yang dikehendaki oleh Allah atas hidupnya. Tujuan yang harus ditemukan oleh murid melalui setiap pengalaman dalam kehidupannya. Guru berperan sebagai fasilitator dalam proses pendidikan. Meskipun demikian, guru seperti halnya tenaga kependidikan lain bahkan juga orangtua adalah bagian dari proses pendidikan Kristen yang transformatif ini. Proses pendidikan ini dapat berlangsung oleh karena peran guru, tenaga kependidikan, dan terutama peran serta Roh Kudus yang memungkinkan terjadinya transformasi.

13. Willhoit, *Christian Education*, 108.

Transformasi seperti yang dimaksudkan ini hanya dapat diperoleh melalui anugerah dari Allah. Tiga hal menurut Jan Waterink yang terjadi dalam diri seseorang ketika memperoleh anugerah dari Allah. Ketiga hal tersebut adalah:

1. Adanya belas kasih dari Allah untuk mengampuni manusia yang telah berpaling dari Nya.
2. Karya Allah dalam diri manusia yang mengubah kondisi batin manusia telah mengubah manusia sehingga tidak lagi melayani ciptaan menjadi ciptaan tetapi kembali melayani Sang Pencipta.
3. Menyiratkan adanya bimbingan dari Roh Allah yang memampukan manusia mengalami transformasi melalui pengudusan menurut kehendak Allah sendiri.¹⁴

Kata transformasi digunakan oleh Rasul Paulus untuk menyatakan perubahan seperti yang ditulis dalam Roma 12: 2 . Kata *transform* atau berubah dalam bahasa Yunani menggunakan kata *metamorphoō* (μεταμορφώω) yang berkaitan dengan pengalaman orang Kristen. Dalam Roma 12:2 ini, Rasul Paulus menyatakan bahwa orang percaya ditandai dengan adanya proses transformasi yang terus menerus, yang dicapai melalui pembaharuan di dalam diri oleh akal budi seseorang dan penolakannya pada pengaruh dunia.¹⁵ Dalam proses transformasi itu, Roh Kudus berperan seperti yang dituliskan oleh Rasul Yohanes dalam Yoh 14:26, bahwa Roh Kudus akan mengajarkan segala sesuatu dan mengingatkan apa yang telah diajarkan oleh Tuhan Yesus sebelumnya (II Kor 3:18).

14. Jan Waterink, *Basic Concepts in Christian Pedagogy* (Michigan: Eerdmans Publishing, 1954), 23-24.

15. Verlyn D. Verbrugge, ed., *New International Dictionary of New Testament Theology*, (Michigan: Zondervan, 2000), 366.

Pokok Permasalahan

1. Roh Kudus yang hadir dalam diri setiap orang percaya tentunya juga hadir dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Kristen. Transformasi menuju pada keserupaan dengan Kristus yang menjadi tujuan pendidikan Kristen, tidak mungkin mengabaikan peran serta Roh Kudus. Pokok permasalahannya adalah kurangnya pemahaman teologis atas peran Roh Kudus dalam proses belajar yang menyebabkan terjadinya pengabaian peran serta Roh Kudus.
2. Perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu kependidikan, membuat para pelaku pendidikan menitikberatkan upaya pencapaian tujuan pendidikan pada sarana dan sumber daya yang dimiliki dan dipandang sebagai satu-satunya cara untuk mencapai tujuan pendidikan. Praktik-praktik pendidikan Kristen bertumpu pada kemampuan manusia semata dalam upaya mencapai tujuan pendidikan itu sendiri.
3. Pengabaian peran serta Roh Kudus dalam proses belajar dan upaya yang mengandalkan kekuatan serta kemampuan manusia semata pada akhirnya akan berujung pada pendidikan Kristen yang tidak membawa transformasi dalam diri para pelaku pendidikan.

Tujuan Penulisan

Melalui penelitian dan penulisan tesis ini, penulis bermaksud menyampaikan tujuan penulisan sebagai berikut:

1. Menekankan pentingnya peran Roh Kudus sebagai penentu keberhasilan proses belajar dalam konteks pendidikan Kristen yang transformatif. Para pendidik baik secara pribadi maupun organisasi tidak dapat meniadakan peran Roh Kudus dalam mencapai tujuan dari proses belajar yang diadakan. Roh Kudus hadir dan terlibat secara aktif.
2. Tesis ini mencoba melihat relasi yang seharusnya terjadi di dalam diri para pelaku pendidikan, khususnya guru dan tenaga kependidikan yang berperan lebih sebagai fasilitator dalam pendidikan yang transformatif dan Roh Kudus sebagai Pribadi penentu keberhasilan proses pendidikan yang transformatif. Guru Kristen harus memiliki keyakinan bahwa peran sebagai pendidik tidak dapat dijalankan sendiri, ada peran serta ilahi yaitu Roh Kudus yang juga berperan dalam melakukan proses transformasi dalam proses pendidikan.
3. Keyakinan akan kehadiran Roh Kudus secara aktif dalam setiap proses pendidikan memberi dampak pada semua pelaku pendidikan. Roh Kudus mengajar, mengingatkan akan Firman Tuhan dan hadir dalam kehidupan setiap orang percaya untuk memperlengkapi dan memberi kuasa agar hidup semakin serupa dengan Kristus. Keyakinan para pelaku pendidikan yaitu: guru, siswa, bahkan orangtua, dan para pemimpin institusi pendidikan akan kehadiran Roh

Kudus akan memberi dampak pada keyakinan para pelaku pendidikan akan keberhasilan dari proses pendidikan yang sedang dijalani.

Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam tesis ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Ruang lingkup pendidikan yang transformatif itu terjadi dalam setiap praktik pendidikan yang memiliki tujuan mengubah seseorang semakin serupa dengan Kristus. Dengan demikian, tujuan pendidikan tersebut dapat dicapai oleh berbagai institusi yang memiliki tujuan yang sama, diantaranya: sekolah Kristen, gereja, maupun lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Akan tetapi, dalam tesis ini penulis membatasi lingkup studi hanya pada pendidikan Kristen yang berlangsung di sekolah Kristen.
2. Roh Kudus hadir dalam kehidupan orang percaya. Kehadiran dan peran Roh Kudus tidak dapat dibatasi oleh manusia. Akan tetapi, jika melihat karya Roh Kudus dalam diri orang percaya, maka peran Roh Kudus yang dimaksud dalam tesis ini adalah peran Roh Kudus yang bersifat pedagogis yang memungkinkan terjadinya transformasi sebagai tujuan dari pendidikan Kristen.

Metodologi Penulisan

Penulisan tesis ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif adalah metode yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan dan kemudian mendeskripsikan ke dalam bentuk kata-kata dan bahasa.¹⁶

Sistematika Penulisan

Bab I adalah bagian pendahuluan yang mencakup latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan masalah, metodologi, dan sistematika penulisan. Pada bab II penulis akan memaparkan pemahaman teologis tentang peran pedagogis Roh Kudus. Bab III akan menguraikan apa yang dimaksud dengan pendidikan Kristen yang transformatif. Pengertian, tujuan, dan proses yang terjadi dalam pendidikan Kristen yang transformatif. Sedangkan pada bab IV penulis akan menjelaskan peran Roh Kudus sebagai pribadi yang berperan penting dalam proses pendidikan Kristen yang transformatif. Bab terakhir adalah bagian yang menjelaskan kesimpulan dan saran.

16. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 6.